

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Kristen sangat penting untuk membentuk karakter dan moralitas generasi muda terutama dalam masyarakat Batak Toba yang kaya budaya. Ditengah perubahan zaman yang modern dan global, nilai-nilai agama dan budaya lokal seringkali<sup>1</sup> tergerus oleh pengaruh budaya asing yang sekuler. Masyarakat Batak Toba menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya dan agama yang telah diwariskan. Kurangnya pendidikan agama menyebabkan masalah bagi generasi muda. Bahwa ada kecenderungan peserta didik kurang meminati atau menghargai pendidikan agama Kristen, disebabkan oleh kurangnya perhatian dan metode mengajar yang monoton dari guru. *Pertama*, peserta didik kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga kurang memiliki integritas dan etika. *Kedua*, mereka tidak memahami jati diri rohaninya, yang mengakibatkan kebingungan tentang makna keimanan. *Ketiga*, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk membantu orang lain. *Keempat*, pendidikan yang lemah dapat mengarah pada krisis karakter, dimana

---

<sup>1</sup> Jamorlan Siahaan and Asni Barus, *Form, Content of Umpama and Umpasa In Batak Toba Language Study of Local Wisdom Dalam Jurnal Talenta Conference Series: LWSA*, 5, no. 3 (2022): 51–61. Berangkat dari realitas sosial budaya di Kabupaten Samosir, generasi muda Batak Toba menghadapi arus globalisasi yang semakin deras sehingga nilai-nilai lokal kerap memudar dalam praktik keseharian, termasuk dalam ekosistem sekolah. Di tengah perubahan tersebut, kearifan lokal, khususnya Umpasa dan Umpama sebenarnya berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang hidup: nasihat puitik, pengingat etika, dan pengikat relasi sosial dalam adat. Penelitian mutakhir mencatat gejala “erosi” praktik tradisi akibat penetrasi teknologi dan budaya populer, padahal teks-teks kearifan: umpasa dan umpama memuat prinsip moral-spiritual yang relevan bagi remaja sekolah menengah. Oleh karena itu, sekolah membutuhkan strategi pedagogis yang mengontekstualkan pendidikan nilai berbasis budaya setempat agar identitas religius dan budaya tidak tercerabut dari akarnya.

sifat-sifat baik seperti kejujuran dan belas kasihan tidak berkembang. *Kelima*, minimnya pemahaman akan hubungan antara agama yang dapat memicu sikap eksplisit dan konflik sosial.

Di SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir, masalah yang terkait dengan pendidikan agama Kristen mencakup berbagai hal. Pertama, kurangnya minat pada pelajaran agama disebabkan metode pengajaran yang tidak relevan. Kedua, pendidikan agama yang dianggap formalitas tidak dipandang sebagai sarana pembentukan karakter. Ketiga, pengajaran yang tidak memberi penekanan pada iman mengakibatkan peserta didik tidak merasa terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen. Keempat, peserta didik kurang menyadari pentingnya pendidikan agama, karena tidak ada pemahaman mendalam tentang manfaatnya. Kelima, peserta didik yang masih labil mudah terpengaruh oleh budaya populer. Keenam, kondisi keluarga yang tidak harmonis mengurangi dukungan pada pendidikan agama. Solusi untuk menghadapi tantangan ini yakni mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, metode pengajaran interaktif, menekankan nilai dan penghayatan iman, guru sebagai mentor, kolaborasi dengan keluarga, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai kristiani. Pendekatan holistik diperlukan untuk mengatasi masalah pendidikan agama Kristen tersebut.

Indikator perkembangan nilai religiusitas peserta didik meliputi keyakinan, pengamalan, pengalaman, pengetahuan beragama dan konsekuensi dari nilai-nilai tersebut. Dalam masyarakat Batak Toba, agama mencakup aspek formal dan tradisi yang mencerminkan kepercayaan spiritual, seperti penghormatan kepada leluhur termasuk kepercayaan kepada "*Mulajadi Nabolon*" (Sang Pencipta). Pendidikan agama dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk memudahkan peserta

didik dalam memahaminya. Umpasa dan Umpama mencerminkan prinsip kristiani yang dapat dihubungkan dengan ajaran agama. Pendidikan agama Kristen dapat menjadi metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religiositas, terutama dalam konteks masyarakat Batak Toba yang kaya tradisi. Umpasa dan Umpama bentuk sastra lisan tradisional, mengandung nilai moral yang sejalan dengan ajaran Kristen.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter dan religiositas, serta membantu generasi muda memahami nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk menanamkan nilai religiositas adat Batak Toba adalah melalui Umpasa dan Umpama. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai sastra tradisional tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual yang relevan, dan juga diselaraskan dengan sastra hikmat Kitab Amsal.<sup>3</sup> Fokus penelitian ini mencakup beberapa hal, seperti terkikisnya nilai budaya dan agama di kalangan generasi muda, terutama di SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Kristen dapat berperan dengan mengintegrasikan unsur budaya atau kearifan lokal. Latar belakang tradisi Batak Toba sangat kaya dengan sastra lisan yang mengajarkan nilai moral. Pendidikan agama diperlukan untuk menggali agar dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal. Adanya hubungan antara sastra hikmat dalam Kitab Amsal yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius terkandung dalam budaya Batak Toba. Selain itu, penting untuk melestarikan Umpasa dan Umpama sebagai bagian dari identitas masyarakat Batak

---

<sup>2</sup> Tiopilus Sinaga, *Teologi Kristen Dalam Konteks Adat Batak* (Medan: Universitas HKBP Nommensen Press, 2016), 40-45.

<sup>3</sup> J.S. Sinaga, *Adat Batak: Nilai-Nilai Kebajikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Harian Bumi, 2017), 45-67.

Toba agar tetap relevan dengan konteks modern. Namun, generasi muda di perkotaan mengalami kesulitan memahami nilai-nilai budaya Batak Toba dan seringkali merasa tidak terhubung dengan tradisi tersebut. Sementara itu, generasi muda di pedesaan lebih menjaga pemahaman dan partisipasi dalam kegiatan adat, sehingga mereka memiliki pengalaman yang lebih mendalam. Pemahaman ini dapat membantu mereka mempertahankan bahasa dan praktik budaya Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai religiositas adat Batak Toba melalui Umpasa dan Umpama. Hal ini bertujuan agar generasi muda di SMA Negeri 1 Simanindo, yang mayoritas adalah masyarakat Batak Toba, dapat menjaga identitas agama dan budaya mereka. Umpasa dan umpama berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai religiositas sesuai dengan ajaran Kristen dan literatur sastra hikmat, seperti Kitab Amsal. Menurut Sitompul, ada tiga prinsip utama dalam penggunaan Umpasa dan umpama<sup>4</sup>: Pertama, perpaduan nilai-nilai tradisional dengan agama, yang memperkuat karakter dan spiritualitas. Kedua, relevansi dengan kehidupan sehari-hari, dimana umpasa dan umpama menghubungkan hikmat dengan pengalaman generasi muda yang menghadapi budaya tradisional dan modern. Ketiga, pendidikan dan regenerasi nilai-nilai tradisional, dimana generasi muda diajarkan untuk memahami dan menjaga nilai-nilai adat Batak Toba. Namun, Nababan mencatat bahwa semakin jauh seseorang dari tanah leluhurnya, semakin besar kemungkinan ia melupakan adat istiadatnya, terutama dalam masyarakat majemuk. Globalisasi dapat menciptakan krisis budaya, dan banyak orang kehilangan jati diri. Beberapa orang Batak yang tinggal di luar

---

<sup>4</sup> O.T. Sitompul, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Budaya Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 35-36.

daerah asalnya tidak lagi memperhatikan budaya mereka.<sup>5</sup> Kekosongan budaya ini disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai tradisional, penurunan minat terhadap budaya Batak, serta keterbatasan dalam metode pengajaran nilai-nilai religiusitas. Walaupun ada potensi dalam penggunaan umpasa dan umpama sebagai alat pendidikan yang menarik bagi generasi muda, hal ini belum sepenuhnya dieksplorasi. Penelitian ini juga mencari kaitan antara nilai religi adat Batak Toba dengan ajaran dalam Kitab Amsal untuk menemukan kesamaan dan potensi pengajaran yang lebih baik. Karena sebagian generasi muda menunjukkan penolakan terhadap praktik adat yang bernilai religius karena minimnya pemahaman budaya, seperti menolak upacara adat perkawinan, biaya pernikahan yang terlalu mahal, dan adat Batak Toba yang bertele-tele bahkan ada yang sampai membakar ulos.<sup>6</sup>

Meningkatnya jumlah orang yang melupakan adat-istiadatnya, sehingga menyebabkan terjadinya krisis kebudayaan yang ditandai dengan hilangnya jati diri, melemahnya nilai-nilai luhur, serta tergerusnya kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat mengatakan<sup>7</sup>: Modernisasi menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya tradisional, terutama di kalangan generasi muda yang semakin jarang bersentuhan langsung dengan praktik adat-istiadat. Menurutnya, banyak masyarakat tradisional mengalami disorientasi budaya, karena nilai-nilai lokal tidak lagi diwariskan secara utuh akibat pengaruh pendidikan formal dan budaya luar. Senada dengan hal itu, Parsudi Suparlan mengatakan bahwa di era globalisasi, terjadi perubahan nilai dalam masyarakat. Nilai adat mulai ditinggalkan

---

<sup>5</sup> S.A.E. Nababan, *Kepemimpinan, Adat, Dan Pemuda* (Jakarta: PMK HKBP-Jakarta, 2020), 229.

<sup>6</sup> S.A.E. Nababan, *Kepemimpinan. ...., Op.cit*, 330.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 180-185.

karena dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan modern. Ini menunjukkan krisis identitas budaya karena sistem nilai lokal tergeser oleh nilai global.<sup>8</sup> Sedangkan UNESCO mencatat bahwa dari ribuan bentuk warisan budaya tak benda, (seperti adat, bahasa, dan upacara), lebih dari 50% terancam punah karena minimnya pewarisan antargenerasi. Dalam konteks Indonesia, sejumlah adat dan bahasa daerah mulai dilupakan oleh generasi muda, terutama di wilayah urban. Juga penelitian Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditemukan bahwa hanya 38% siswa SMA yang tahu tentang makna upacara adat di daerahnya. 62 % siswa menganggap adat tidak relevan dengan masa depan. Banyak generasi muda tidak dapat mengucapkan Umpasa atau pantun adat daerahnya.<sup>9</sup> Bahkan di kalangan generasi muda Batak sebagaimana diungkapkan oleh Adison Adrian Sihombing mencatat bahwa sebagian besar generasi muda Batak, khususnya di perkotaan, tidak lagi memahami struktur marga, fungsi partuturon, bahkan banyak yang tidak dapat menghafal Umpasa. 80% mengaku tidak pernah dilibatkan dalam acara adat. Ini menunjukkan kesenjangan besar pewarisan budaya.<sup>10</sup>

Dalam perkembangan masyarakat Batak Toba saat ini, terjadi pergeseran nilai-nilai tradisional yang disebabkan oleh modernisasi, urbanisasi, dan derasnya pengaruh budaya luar. Akibatnya, minat generasi muda terhadap budaya Batak Toba mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama karena dominasi budaya populer dan perubahan sosial yang terjadi begitu cepat. Disisi lain, metode pengajaran nilai-nilai religiusitas yang ada seringkali kurang efektif dalam

---

<sup>8</sup> Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural* (Jakarta: Kompas, 1999), 42-47.

<sup>9</sup> Balitbang Kementerian dan Kebudayaan RI, *Pemertahanan Tradisi Dan Adat Lokal Pada Generasi Muda* (Jakarta, 2016).

<sup>10</sup> Adison Adrianus Sihombing, *Eksistensi Nilai-Nilai Adat Batak Dalam Kehidupan Sosial Generasi Muda*, 16, no. 2 (2018): 63.

menjangkau dan menyentuh hati generasi muda. Padahal, dalam konteks pendidikan agama di masyarakat Batak Toba, terdapat potensi besar yang dapat digali melalui pemanfaatan Umpasa dan Umpama sebagai media pembelajaran yang tidak hanya sarat makna, tetapi juga dekat dengan identitas budaya mereka. Selain itu, terdapat kaitan yang erat antara nilai-nilai religiositas adat Batak Toba dengan hikmat yang terkandung dalam Kitab Amsal, yang bila dipelajari dan diterapkan secara kontekstual, mampu memberi kontribusi positif dalam menanamkan nilai-nilai hidup yang bijaksana kepada generasi muda.<sup>11</sup>

Persamaan antara nilai-nilai religiositas adat Batak Toba dan ajaran sastra hikmat dalam Kitab Amsal ada dalam beberapa aspek:<sup>12</sup>

Pertama, dalam hal kebijaksanaan hidup dan kearifan lokal. Dalam masyarakat Batak Toba, kebijaksanaan diwariskan melalui umpasa dan umpama, yang berisi nilai-nilai moral dan etika. Lima nasihat utama dalam hidup mengajarkan takut akan Tuhan, rajin bekerja, hormat kepada orangtua, menjaga kehormatan diri, dan menjaga keharmonisan dengan sesama. Kitab Amsal juga menekankan kebijaksanaan sebagai pedoman hidup, sebagaimana tertulis: “Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal yang maha kudus adalah pengertian” (Ams.9:10). Juga “Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan” (Ams.1:5). Ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan dalam adat Batak Toba dan Kitab Amsal memiliki dasar yang sama, yaitu mengutamakan hikmat dan pengertian dalam menjalani hidup.

---

<sup>11</sup> M.A. Lumbantoruan, *Pemahaman Budaya Batak Toba Dalam Perspektif Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 221-227.

<sup>12</sup> O.T. Sitompul, *Pendidikan Agama Kristen...., Op.Cit*, 78-82.

Kedua, takut akan Tuhan adalah sebagai dasar kehidupan. Dalam adat Batak Toba, terdapat kepercayaan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan (*Debata*). Oleh karena itu, hidup harus dijalani dengan rasa hormat dan takut akan Tuhan. Sebagai contoh: “*Sai sahat ma hamu tu panggabean, jala jaga ma hamu tu hata ni Tuhan*” (Berusahalah mencapai keberhasilan, tetapi jangan melupakan Firman Tuhan). Demikian juga penulis Amsal menuliskan “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu maka Ia akan meluruskan jalanmu” (Ams.3:5-6). Artinya baik dalam adat Batak Toba maupun Kitab Amsal, ketaatan kepada Tuhan menjadi dasar dalam setiap aspek kehidupan.

Ketiga, moralitas dalam hubungan sosial. Adat Batak Toba memiliki sistem sosial yang kuat, yang diwujudkan dalam prinsip *Dalihan Na Tolu*, yaitu: *Somba marhulahula* (menghormati pihak keluarga istri), *Manat mardongan tubu* (berhati-hati dalam pergaulan dengan saudara semarga), *Elek marboru* (mengasihi pihak perempuan atau menantu perempuan dalam keluarga). Persamaannya dengan Kitab Amsal adalah: “Nama baik lebih berharga daripada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik daripada emas dan perak” (Ams.22:1). Juga “Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu, maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia” (Ams.3:3-4). Demikian nilai sosial dalam Kitab Amsal dan adat Batak Toba sama-sama mengutamakan keharmonisan, dan kebajikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat, pentingnya pendidikan dan pengajaran hikmat. Dalam budaya Batak Toba, pendidikan moral dan spiritual ditanamkan sejak kecil melalui petuah

orangtua dan tetua adat. Hal ini sama dengan ajaran dalam Kitab Amsal yang menekankan pendidikan hikmat dari orangtua kepada anak-anaknya. Dalam adat Batak Toba dinyatakan dengan pernyataan “*Anakhonhi do hamoraon di ahu*” (Anakku adalah harta yang paling berharga). Sedangkan dalam Kitab Amsal dinyatakan:”Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu sebab karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu, dan suatu kalung bagi lehermu” (Ams.1:8-9). Dalam kedua aspek ini, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kebijaksanaan.

Jadi, persamaan utama antara nilai religiositas adat Batak Toba dan ajaran hikmat dalam Kitab Amsal terletak pada: *Kebijaksanaan hidup* (menjalani hidup dengan hati-hati dan penuh pengertian). *Takut akan Tuhan* (menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan). *Moralitas dalam hubungan sosial* (menjaga keharmonisan dan nama baik). *Pendidikan hikmat* (mewariskan nilai-nilai kebaikan kepada generasi muda berikutnya). Di dalam konteks ini, peran pendidikan agama Kristen sangat relevan. Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan ajaran atau dogma Kristen, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan kearifan lokal, khususnya dalam tradisi Batak Toba. Nilai-nilai religiositas yang terkandung dalam adat Batak Toba, seperti rasa hormat kepada orangtua, pentingnya kerukunan dalam keluarga, dan tanggungjawab sosial, dapat sejalan dan saling mendukung dengan ajaran Kristen yang mengedepankan kasih, pengampunan, keadilan, dan kebenaran.

Sastra Hikmat yang terdapat dalam Kitab Amsal, memberikan banyak ajaran yang relevan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Batak Toba. Amsal berisi berbagai nasihat dan kebijaksanaan yang dapat dijadikan pedoman dalam

menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks generasi muda, pengenalan dan pemahaman terhadap Sastra Hikmat ini sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat, beretika, dan yang berlandaskan iman yang teguh. Melalui peran pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan Umpasa dan Umpama serta Sastra Hikmat dalam Kitab Amsal, diharapkan generasi muda Batak Toba dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religiositas yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga kultural. Hal ini menjadi sangat krusial mengingat tantangan zaman modern yang semakin kompleks, dimana generasi muda seringkali terpapar oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat mereka. Pendidikan agama Kristen memiliki peran mendasar dalam mempertahankan dan mengembalikan nilai-nilai religiositas dalam adat Batak Toba. Hal itu disebabkan, suku Batak Toba adalah salah satu etnis di Indonesia yang memiliki budaya dan adat yang kaya akan nilai-nilai religiositas. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Batak Toba selama berabad-abad. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, generasi muda Batak Toba seringkali terpapar dengan berbagai pengaruh luar yang dapat mengancam pemahaman dan praktik religiositas adat mereka. Oleh karena itu, peran pendidikan agama Kristen dapat menjadi instrumen penting dalam menanamkan kembali nilai-nilai religiositas adat Batak Toba kepada generasi muda.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai religiositas adat Batak Toba kepada generasi muda. Namun, terdapat tantangan ketika ajaran Kristen tidak sejalan dengan nilai-nilai adat Batak Toba yang dapat menyebabkan masalah. Sumber masalah berasal dari beberapa aspek:

*Pertama*, Ketidapkahaman kepada budaya lokal. Kurangnya pemahaman terhadap budaya dan adat Batak Toba dapat menjadi sumber masalah. Jika pendekatan pendidikan agama Kristen tidak mengakomodasi atau justru mengabaikan aspek-aspek budaya lokal, hal ini dapat menciptakan kesenjangan antara ajaran agama Kristen dan nilai-nilai adat.

*Kedua*, Ketidakesesuaian Sastra Hikmat Kitab Amsal. Jika pengajaran pendidikan agama Kristen tidak dapat mengintegrasikan dengan baik Sastra Hikmat, khususnya Kitab Amsal, ini dapat menjadi sumber masalah. Kitab Amsal dipahami sebagai sumber hikmat dalam ajaran Kristen<sup>13</sup>, dan jika tidak dapat diterapkan dengan baik dalam konteks budaya Batak Toba, hal ini dapat menimbulkan penyimpangan.

*Ketiga*, Kesenjangan generasi. Perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi yang lebih tua terhadap nilai-nilai religiusitas adat Batak Toba juga dapat menjadi sumber masalah. Jika pendidikan agama Kristen tidak mampu menjembatani kesenjangan tersebut, hal ini dapat menghambat penanaman nilai-nilai religiusitas secara efektif.

James Michael Lee mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai religiusitas melalui pemahaman yang utuh terhadap ajaran iman Kristen.<sup>14</sup> Dari aspek teologis, pendidikan ini menekankan pendalaman Kitab Suci, pemahaman doktrin-doktrin Kristen, serta bagaimana iman yang diyakini dapat menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kehidupan. Pemahaman ini tidak terlepas dari aspek sosiologis, di mana nilai-nilai

---

<sup>13</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Kitab: Kitab Amsal 1-9* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 53.

<sup>14</sup> James Michael Lee, *The Spirituality of the Religious Educator* (Birmingham: Religious Education Press, 1993), 151.

religius berinteraksi dengan budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini mencakup peran gereja dalam membangun etika sosial Kristen dan kontribusinya dalam membentuk nilai-nilai sosial yang dianggap penting bagi kehidupan bersama.<sup>15</sup> Selanjutnya, pendidikan agama Kristen juga memiliki dimensi filosofis yang memperdalam landasan etis dan moral sesuai dengan ajaran Kristen. Perspektif ini membantu merumuskan pemikiran dan pertimbangan moral yang selaras dengan kebenaran Alkitab. Di samping itu, aspek antropologis menjadi landasan untuk memahami manusia sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki martabat dan tujuan hidup yang luhur. Pandangan ini membentuk cara pandang dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan. Tidak kalah pentingnya, aspek psikologis dalam pendidikan agama Kristen berperan dalam memahami bagaimana keyakinan dan nilai-nilai religius memengaruhi perilaku, pola pikir, dan kepribadian seseorang. Melalui pendekatan psikologi agama Kristen, pendidikan ini dapat membentuk pribadi yang matang secara rohani dan emosional, sehingga mampu menghayati serta menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengkaji persepsi (opini) guru dan siswa mengenai peran pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas adat Batak Toba melalui umpasa dan umpama serta keterkaitannya dengan sastra hikmat Kitab Amsal. Persepsi informan menjadi penting karena opini mereka mencerminkan tingkat penerimaan, pemahaman, dan penilaian terhadap integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Menurut Cresweel, penelitian kualitatif yang berorientasi pada opini memungkinkan peneliti

---

<sup>15</sup> G. Burrell and G. Morgan, *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*. (London: Heinemann, 1979), 89.

memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap fenomena yang mereka alami.<sup>16</sup>

Selain mengkaji opini, penelitian ini juga menyentuh *human capital*, yaitu nilai, kompetensi, dan kearifan lokal yang dimiliki generasi muda. Human capital merujuk pada kualitas manusia yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dapat meningkatkan kapasitas individu untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, nilai religiositas adat Batak Toba melalui umpasa dan umpama merupakan bagian dari human capital budaya yang memperkaya karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan agama Kristen bertujuan mengembangkan aspek siritual, moralitas, dan identitas budaya generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini berada pada irisan antara opini dan human capital. Opini guru dan siswa mengungkapkan sejauh mana penerapan nilai religiositas Batak Toba melalui pendidikan agama Kristen diterima dan dipraktikkan, sedangkan human capital dilihat dari potensi internalisasi nilai budaya dan sastra hikmat Kitab Amsal dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda.<sup>18</sup>

## 1.2. Fokus Masalah

Fokus masalah dari Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiositas Adat Batak Toba Melalui Umpama dan Umpama dan Kaitannya Dengan Sastra Hikmat Kitab Amsal Kepada Generasi Muda, yaitu:

---

<sup>16</sup> J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 55.

<sup>17</sup> G. S. Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (Chicago: University of Chicago Press, 1993), 25.

<sup>18</sup> T.W. Schultz, *Investment in Human Capital Dalam Jurnal The American Economic Review*, 51, no. 1 (1961): 1–17.

1. Integrasi nilai-nilai Kristen dan adat Batak Toba dalam pendidikan agama Kristen.
2. Interpretasi teologis Kitab Amsal dan relevansinya dengan nilai budaya Batak Toba.
3. Peran Umpasa dan Umpama dalam pendidikan agama Kristen serta dampaknya bagi generasi muda.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pernyataan yang mengidentifikasi pokok permasalahan yang akan diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiositas Adat Batak Toba Melalui Umpasa dan Umpama dan Kaitannya Dengan Sastra Hikmat Kitab Amsal Kepada Generasi Muda SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir. Sesuai dengan fokus masalah yang ditetapkan sehingga pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai religiositas adat Batak Toba melalui Umpasa dan Umpama kepada generasi muda di SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana makna nilai antara sastra hikmat Kitab Amsal dengan pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai religiositas adat Batak Toba?
3. Bagaimana implikasi pengintegrasian antara ajaran dalam Kitab Amsal dengan praktik pendidikan agama Kristen dan nilai-nilai adat Batak Toba?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiositas Adat Batak Toba Melalui Umpama dan Umpasa serta Kaitannya Dengan Sastra Hikmat Kitab Amsal Kepada Generasi Muda. Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi peran pendidikan agama Kristen dalam memperkuat nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam Umpasa dan Umpama.
2. Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda khususnya siswa SMA Negeri 1 Simanindo tentang pentingnya nilai religiusitas dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengkaji nilai-nilai religiusitas yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen dengan sastra hikmat yang terdapat dalam Kitab Amsal.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian teoritis dan praktis dari Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiositas Adat Batak Toba Melalui Umpasa dan Umpama serta Kaitannya Dengan Sastra Hikmat Kitab Amsal Kepada Generasi Muda.

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

1. Pengembangan Teori Pendidikan Agama Kristen

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas, khususnya dalam konteks adat Batak Toba.

## 2. Penerapan Sastra Hikmat

Dengan mempelajari kaitan Sastra Hikmat Kitab Amsal dan nilai-nilai religiusitas adat, penelitian ini dapat memperkaya teori tentang penerapan teks-teks keagamaan dalam pendidikan.

## 3. Integrasi Nilai Adat dan Agama

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana integrasi nilai-nilai adat dan ajaran agama dapat diterapkan dalam pendidikan, serta bagaimana hal ini berpengaruh terhadap generasi muda.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### 1. Implementasi di Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik di SMA Negeri 1 Simanindo untuk merancang dan melaksanakan program pendidikan agama Kristen yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai adat Batak Toba melalui Umpama dan Umpasa.

#### 2. Peningkatan Kesadaran Budaya

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai adat serta memperkuat ajaran agama, sehingga mereka (siswa) dapat mengembangkan identitas yang lebih kuat dan seimbang serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks budaya mereka.

#### 3. Pedoman Untuk Praktik Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan pedoman praktis bagi guru dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum atau materi ajar yang

menggabungkan unsur-unsur agama dan adat, serta metode pengajaran melalui Umpama dan Umpasa.

4. Penelitian ini menjadi referensi bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara pendidikan agama dan pelestarian budaya lokal.

#### **1.6. Batasan Penelitian**

Batasan penelitian dari Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiositas Adat Batak Toba Melalui Umpasa dan Umpama serta Kaitannya Dengan Sastra Hikmat Kitab Amsal Kepada Generasi Muda. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Lokasi penelitian yang hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir.
2. Fokus pada nilai-nilai religiositas yang ditanamkan melalui pendidikan agama Kristen dan praktik budaya Batak Toba, khususnya Umpama dan Umpasa.
3. Analisis terhadap Kitab Amsal sebagai sumber kebijaksanaan yang relevan dengan konteks pendidikan dan budaya yang diteliti.

#### **1.7. Riset Gap dan Kebaruan Penelitian (*Novelty*)**

Riset Gap adalah kesenjangan atau kekurangan dalam penelitian yang ada, yang belum terjawab atau belum dieksplorasi secara memadai oleh penelitian sebelumnya. Kesenjangan ini dapat berupa perbedaan hasil penelitian, kurangnya data, pendekatan metodologis yang belum digunakan, atau aspek yang belum dikaji

dalam topik tertentu. Identifikasi riset gap penting untuk menentukan kontribusi akademik dari penelitian baru.<sup>19</sup> Sedangkan kebaruan atau novelty dalam penelitian merujuk pada unsur baru yang ditawarkan dalam penelitian, baik dalam bentuk teori, metodologi, hasil temuan, atau aplikasi yang belum ada sebelumnya. Kebaruan ini dapat berupa pendekatan baru, pemecahan masalah yang berbeda, atau pengembangan dari penelitian yang sudah ada.<sup>20</sup>

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun Terbit	Metode	Temuan	Kelemahan	Kaitan
1.	Fungsi dan Makna Umpasa Dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba, P.H. Simanjuntak, 2008.	Kualitatif	Penelitian dapat mencakup identifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui ajaran sipatuhunan, dampaknya terhadap perilaku dan sikap masyarakat, serta strategi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya dalam konteks adat Batak Toba.	Fokus hanya pada aspek budaya tanpa mengaitkan dengan pendidikan agama Kristen atau relevansi dengan generasi muda.	Menjadi dasar budaya yang penting, tetapi belum mengintegrasikan aspek religiositas atau pendidikan iman Kristen.
2.	Pentingnya Ketetrkaitan Budaya Dengan Amanat Allah Dalam Kitab Amsal, P. Siahaan, 2011.	Kualitatif	Penelitian dapat mencakup identifikasi keterkaitan antara budaya Batak Toba dengan amanat Allah dalam Kitab Amsal, serta pemaparan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.	Belum spesifik pada budaya Batak Toba, masih bersifat umum dalam membahas hubungan budaya dengan Alkitab.	Relevan secara teologis, tetapi belum mengangkat peran umpasa dan umpama secara khusus sebagai media kultural.
3.	Pendidikan Karakter Melalui	Kualitatif	Penelitian dapat mencakup	Terbatas pada nilai etika dan	Menyentuh nilai religiositas adat,

<sup>19</sup> Lawrence A. Machi and Brenda T. McEvoy, *The Literature Review: Six Steps To Success (3rd Ed)* (California, Thousand Oaks: Corwin Press, 2016), 45-47.

<sup>20</sup> Wayne C. Booth, Gregory G. Colomb, and Joseph M. Williams, *The Craft of Research (4th Ed)* (Chicago: IL: University of Chicago Press, 2016), 101-102.

No	Judul, Penulis, Tahun Terbit	Metode	Temuan	Kelemahan	Kaitan
	Ajaran Sipatuhunan Dalam Adat Batak Toba, J. Silalahi, 2012.		identifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui ajaran sipatuhunan, dampaknya terhadap perilaku dan sikap masyarakat, serta strategi untuk mengimplementasikan karakter berbasis budaya dalam konteks adat Batak Toba.	moral sipatuhunan; tidak dikaitkan langsung dengan kitab Amsal atau pendidikan agama Kristen formal.	tetapi belum menghubungkannya ke kerangka pendidikan iman atau sastra hikmat.
4.	Budaya Batak Toba Dalam Perspektif Teologi Kristen, M.Hutauruk, 2015.	Kualitatif	Penelitian dapat mencakup pemahaman tentang harmoni atau potensi konflik antara budaya Batak Toba dan ajaran Kristen. Serta menghasilkan wawasan tentang bagaimana komunitas Kristen Batak Toba menggabungkan aspek-aspek budaya mereka dengan prinsip-prinsip agama Kristen.	Masih konseptual dan umum; belum aplikatif pada konteks pendidikan sekolah atau generasi muda.	Memberi kerangka integratif, tetapi tidak fokus pada media umpasa dan umpama sebagai sarana pendidikan iman.
5.	Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Umpasa Dalam Pernikahan Adat Batak Toba, Theresia Anggreani Malau, Devi Indah Lestari, Nuriati Lubis, Frinawati Barus, 2021,	Kualitatif	Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana umpasa tidak hanya sebagai kata-kata, tetapi juga sebagai representasi dari warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak Toba.	Terbatas pada konteks pernikahan; belum dikembangkan untuk konteks pendidikan atau katekese generasi muda.	Menyumbang pada pemahaman linguistik umpasa, tetapi belum dikaitkan secara fungsional dengan pendidikan agama Kristen.
6.	Analisis Penggunaan Umpasa Dalam Pesta Perkawinan Adat Masyarakat Batak Toba Dalam Perspektif Pendidikan	Kualitatif	Penelitian ini mengungkapkan bahwa jenis tindak tutur yang paling dominan dalam umpasa pada pesta perkawinan adat Batak Toba adalah	Pendidikan yang dimaksud lebih bersifat informal dan budaya, bukan pendidikan agama atau pendidikan	Mendorong kesadaran nilai budaya, tetapi belum menjangkau hubungan dengan nilai religius

No	Judul, Penulis, Tahun Terbit	Metode	Temuan	Kelemahan	Kaitan
	Masyarakat. Fata Ibnu Hajar, Rosmilan Pulungan, 2022.		tindak tutur representatif.	formal di sekolah.	Kristen atau Kitab Amsal.
7.	Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes. Putri Sion Sinaga; Bambang Junaidi, Irma Diani. 2021.	Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa dari lima puluh lima data umpasa yang dianalisis, empat puluh enam diantaranya mengandung konotasi. Umpasa tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis acara seperti pernikahan, kelahiran, kematian, memasuki rumah baru dan baptisan kudus.	Analisis bersifat teoritis dan struktural; tidak membahas dimensi spiritual atau pendidikan karakter religius.	Berguna untuk memahami simbolisme, namun tidak menghubungkan pada pendidikan iman atau generasi muda.
8.	Peran Umpasa dan Umpama Dalam Budaya Batak Toba Terhadap Katekese di Paroki Santo Paulus Onanrunggu. Ona Sastri Lumbantobing, 2021.	Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa umpasa dan umpama, yang merupakan bagian dari tradisi Batak Toba, memiliki peranan penting dalam katekese, yaitu sebagai media untuk berdoa, memberikan nasihat, dan menyampaikan pesan-pesan religius dalam konteks budaya lokal.	Fokus hanya pada konteks paroki, belum pada pendidikan formal (sekolah) dan tidak menyentuh pada hubungan dengan Kitab Amsal.	Menjadi contoh awal integrasi budaya dan katekese, namun belum menysasar generasi muda secara spesifik.
9.	Umpasa Pada Ulaon Sadari Pernikahan Batak Toba Analisis Semantik Kognitif. Lama Elfrida Putri, Hermendra, Mangatur Sinaga, 2023.	Analisis Semantik Kognitif	Menunjukkan bahwa umpasa dalam pernikahan adat Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya seperti keharmonisan, kebersamaan, dan	Kajian linguistik murni, tanpa eksplorasi nilai religius atau pendidikan karakter iman.	Memberi kontribusi pemahaman bahasa umpasa, tetapi tidak menyentuh integrasi dengan Alkitab dan pendidikan agama Kristen

No	Judul, Penulis, Tahun Terbit	Metode	Temuan	Kelemahan	Kaitan
			tanggungjawab sosial.		
10.	Umpasa Dalam Ritual Saurmatua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). Lamria Romaito Sidabutar, Rosmawaty Harahap dan Eli Prihasti Wuriyani, 2022.	Pendekatan Semiotika	Menunjukkan bahwa umpasa dalam ritual saurmatua mengandung nilai-nilai religius, seperti pengakuan akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan, nilai-nilai keluarga yang ditunjukkan melalui hubungan kekeluargaan, serta nilai-nilai musyawarah yang menekankan pada saling menghormati antar sahabat.	Konteksnya pada ritual kematian, tidak menasar pendidikan anak muda atau konteks sekolah.	Berguna dari segi simbolisme religius adat, tetapi kurang relevan dalam konteks pendidikan generasi muda Kristen.
11.	Umpasa (Pantun) Dalam Upacara Adat Pernikahan Budaya Batak Toba di Kecamatan Silimapungpung Kabupaten Dairi. Elister Siagian, Marwoto Saiman, Kamaruddin, 2020.	Kualitatif	Menunjukkan bahwa umpasa dalam pernikahan adat Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya seperti keharmonisan, kebersamaan dan tanggungjawab sosial.	Fokus lokal dan hanya pada acara adat pernikahan, tidak mengembangkan aspek pendidikan atau spiritualitas Kristen.	Dapat dibandingkan dengan konteks Simanindo, tetapi belum membangun sintesis budaya-agama yang mendalam.
12.	Pola Sintaksis Dan Pilihan Kata Dalam Umpama dan Umpasa. Anni Raimah, 2017.	Kualitatif	Menunjukkan bahwa pola sintaksis dalam umpama dan umpasa umumnya tergolong dalam bentuk klausa subordinatif, yang merupakan klausa dengan struktur tidak lengkap dan seringkali tergantung pada klausa utama.	Kajian bahasa teknis; tidak mengembangkan fungsi pendidikan atau religiositas dalam kebudayaan.	Berguna untuk pemahaman struktur linguistik, namun tidak menjawab aspek nilai dan spiritualitas dalam pendidikan.
13.	Memahami Hubungan Religiositas dan Spiritualitas di Era Milenial. Denny Najoran, 2020.	Tinjauan Literatur	Menunjukkan bahwa di era milenial terjadi perubahan perilaku dalam kehidupan spiritual generasi muda, yang disebabkan oleh kurangnya	Tidak kontekstual pada budaya Batak atau media umpasa dan umpama; lebih bersifat	Dapat dipakai sebagai pembanding bagaimana generasi muda memahami religiositas, tetapi

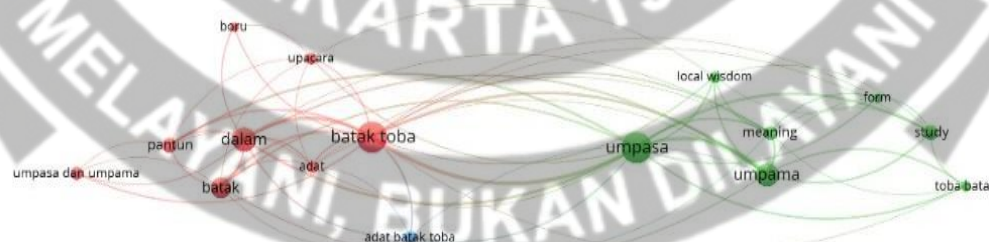
No	Judul, Penulis, Tahun Terbit	Metode	Temuan	Kelemahan	Kaitan
			pemahaman yang jelas antara religiositas dan spiritualitas.	konseptual dan umum.	tidak lokal dan kontekstual.
14.	Religiositas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda? Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, 2016.	Literatur Review	Menunjukkan bahwa religiositas dan spiritualitas adalah konsep yang berbeda namun saling terkait. Religiositas umumnya terkait dengan praktik dan keyakinan yang berlandaskan pada agama tertentu, sedangkan spiritualitas lebih berkaitan dengan pencarian makna dan hubungan dengan yang transenden, yang tidak terhubung dengan agama formal.	Teoritis dan konseptual; tidak berbasis pada kebudayaan lokal atau pendekatan pendidikan di wilayah Batak Toba.	Memberi dasar pemahaman teoritis, tetapi perlu disinergikan dengan konteks lokal dan media tradisi atau umpasa dan umpama.

Kesimpulan kelemahan literatur terdahulu: *Pertama*, Belum integratif antara budaya lokal (*umpasa* dan *umpama*), pendidikan agama Kristen dan sastra hikmat Kitab Amsal. *Kedua*, Kurangnya fokus pada pendidikan formal generasi muda (terutama di sekolah seperti di SMA Negeri 1 Simanindo). *Ketiga*, Fokus penelitian yang terlalu linguistik, semiotik, atau adat ritual tanpa memperluasnya ke arah pendidikan karakter dan iman Kristen. *Keempat*, Minim kajian yang bersifat aplikatif dan kontekstual di institusi pendidikan Kristen.

Kaitan dengan penelitian: Penelitian ini mencoba mengisi gap penting dengan mengintegrasikan pendidikan agama Kristen, religiositas adat Batak Toba melalui *umpasa* dan *umpama*, dan konteks Alkitabiah Kitab Amsal kepada generasi muda melalui pendekatan formal di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini

menggabungkan budaya, iman, dan pendidikan dalam satu kesatuan yang utuh dan kontekstual.

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan terhadap penelitian terdahulu, dengan aplikasi Mendeley, dapat dirumuskan dalam satu judul tidak ditemukan, hingga saat ini *belum ada* yang melakukan penelitian secara langsung yang berkaitan dengan “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiositas Adat Batak Toba Melalui Umpasa dan Umpama dan Kaitannya Dengan Sastra Hikmat Kitab Amsal Kepada Generasi Muda (SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir).” Namun secara parsial ada judul-judul yang membahas pendidikan karakter, religiositas, Umpasa dan Umpama. Selain itu penulis juga mencari dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish untuk mengetahui berapa banyak artikel yang terkait dengan topik penelitian. Setelah itu, menggunakan aplikasi VOS Viewer untuk melihat keterhubungan dan frekuensi variabel yang diteliti sehingga memudahkan peneliti menemukan potensi kebaruan atau Novelty.



Gambar 1.1. VOS Viewer Education yang menentukan adanya penelitian terdahulu namun peneliti tidak menemukan mengenai topik penelitian secara langsung.

Setelah dilakukan penelusuran literatur terhadap penelitian terdahulu maka ditemukan riset gap:

1. Konteks Pendidikan Agama Kristen

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada fungsi, makna, dan penggunaan Umpasa dalam kehidupan masyarakat Batak Toba secara umum, tetapi belum ada kajian yang secara mendalam mengaitkannya dengan peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk nilai religiositas.

2. Konteks Generasi Muda

Tidak ada penelitian yang secara eksplisit menyoroti bagaimana Umpasa dan Umpama digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religiositas pada generasi muda, khususnya di kalangan pelajar SMA Negeri 1 Simanindo di Kabupaten Samosir.

3. Perspektif Sastra Hikmat Kitab Amsal

Belum ada penelitian yang mengaitkan Umpasa dan Umpama dengan Sastra Hikmat dalam Alkitab, khususnya Kitab Amsal. Ini adalah celah unik yang menghubungkan adat Batak Toba dengan nilai-nilai Kristen.

4. Konvergensi Adat dan PAK dalam Konteks Pengajaran

Meskipun ada penelitian yang membahas Umpasa dalam perspektif pendidikan masyarakat, belum ada kajian yang membahas integrasi Umpasa dan Umpama dalam konteks pendidikan agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter religius.

Sedangkan Novelty atau kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Bahwa belum ada penelitian yang mengkaji nilai-nilai religiositas adat Batak Toba secara spesifik dari Umpasa dan Umpama, dikaitkan langsung dengan pendidikan agama Kristen dan Kitab Amsal dalam konteks pendidikan menengah. Dengan demikian penelitian ini memiliki pendekatan multidisipliner yang menggabungkan pendidikan agama Kristen, religiositas adat Batak Toba dan sastra hikmat Kitab Amsal sehingga memberikan perspektif baru tentang bagaimana Umpasa dan Umpama dapat menjadi media pengajaran dan pembentukan nilai religius dan karakter.
2. Konteks Spesifik Pada Generasi Muda  
Penelitian ini unik karena fokus pada peran Umpasa dan Umpama dalam menanamkan nilai-nilai religiositas kepada generasi muda, khususnya siswa SMA Negeri 1 Simanindo, sebagai representasi konteks pendidikan modern di wilayah adat Batak Toba.
3. Integrasi Nilai-nilai Adat dan Kekristenan  
Penguatan hubungan antara nilai-nilai religiositas dalam adat Batak Toba dengan prinsip-prinsip kekristenan, yang secara khusus dipadukan dengan hikmat Kitab Amsal.
4. Kontribusi pada Pendidikan Agama Kristen  
Penelitian ini memberikan panduan konkret bagi pendidik Kristen untuk menggunakan kearifan lokal yaitu Umpasa dan Umpama sebagai sarana pembelajaran yang relevan dan kontekstual.
5. Signifikansi Budaya Lokal  
Penelitian ini memperkuat peran pendidikan dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang tetap memiliki keterkaitan dengan iman Kristen, sehingga

relevan dalam konteks masyarakat adat yang menghadapi tantangan modernisasi.

Dengan demikian, riset gap dan novelty ini memiliki kontribusi yang signifikan baik secara akademik maupun praktis, terutama dalam bidang pendidikan agama Kristen dan pelestarian kearifan lokal yakni budaya Batak Toba.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Dalam Disertasi, Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiositas Adat Batak Toba Melalui Umpama dan Umpasa serta Kaitannya Dengan Sastra Hikmat Kitab Amsal Kepada Generasi Muda (SMA Negeri 1 Simanindo Kabupaten Samosir), terdapat sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I      Pendahuluan – berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kebaruan penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.
- Bab II      Tinjauan pustaka – memuat teori dan konsep tentang religiositas, pendidikan agama, budaya Batak Toba, dan sastra hikmat Kitab Amsal.
- Bab III     Metodologi Penelitian – menjelaskan pendekatan, jenis, lokasi, teknik pengumpulan dan analisis data.
- Bab IV     Hasil penelitian dan pembahasan – menyajikan temuan lapangan dan analisis tematik.
- Bab V      Kesimpulan dan Saran – memuat ringkasan temuan serta rekomendasi teoritis dan praktis.

## 1.9. Definisi Istilah

### 1.9.1. Peran

Peran berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (sebagai pelaku). Peran juga berarti fungsi yang dijalankan oleh seseorang atau sesuatu dalam konteks tertentu. Dan peran juga bagian atau tugas yang harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam organisasi. Jadi, peran berarti fungsi, tugas, atau kontribusi yang dijalankan seseorang atau sesuatu dalam suatu situasi atau konteks tertentu. Namun kata “Peran” dalam judul Disertasi ini menunjuk dan menekankan pada *fungsi, kontribusi, dan tanggungjawab* pendidikan agama Kristen dalam proses menanamkan nilai-nilai religiositas adat Batak Toba melalui umpasa dan umpama, serta mengaitkannya dengan sastra hikmat Kitab Amsal kepada generasi muda. Jadi, “peran” disini berarti *fungsi aktif pendidikan agama Kristen sebagai penggerak, pengarah dan pembentuk religiositas generasi muda*.

### 1.9.2. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah program pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan dan memperkenalkan ajaran-ajaran Kristen kepada individu, baik dalam konteks sekolah, gereja, maupun lembaga pendidikan lainnya. Program ini biasanya mencakup studi tentang doktrin-doktrin Kristen, Kitab Suci, sejarah gereja, moralitas Kristen, dan praktik ibadah Kristen. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu memahami dan mempraktikkan keyakinan Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### 1.9.3. Nilai Religiositas

Nilai Religiositas adalah nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan dan ajaran agama yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara hidup seseorang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Religiositas berasal dari kata "religio" (Latin) yang berarti *ikatan dengan Tuhan* atau *kesalehan*. Jadi, nilai religiositas mencakup berbagai aspek kehidupan yang menunjukkan sejauh mana seseorang: Memahami ajaran agama (kognitif), merasa dekat dengan Tuhan (afektif), dan menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata (konatif atau perilaku).

### 1.9.4. Umpasa dan Umpama

Umpasa ialah ungkapan atau peribahasa dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna kiasan atau petuah. Umpasa sering digunakan untuk menyampaikan nasihat atau nilai-nilai kehidupan. Sedangkan Umpama adalah penggunaan perbandingan atau analogi untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu konsep atau ide. Ini sering digunakan untuk membuat pemahaman suatu hal yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dengan merujuk pada sesuatu yang lebih familiar.<sup>21</sup>

### 1.9.5. Sastra Hikmat

Sastra Hikmat adalah jenis sastra yang berfokus pada penyampaian kebijaksanaan, nasihat moral, dan pandangan hidup yang mendalam. Bentuk sastra ini biasanya hadir dalam bentuk puisi, aforisme, atau cerita pendek yang memuat

---

<sup>21</sup>J. Warneck, *Kamus Bahasa Batak Toba Indonesia* (Medan: Bina Media Perintis (BMP), 2001), 375.

pelajaran hidup, petuah, atau panduan etis. Tujuannya adalah untuk memberikan pencerahan atau mengarahkan pembaca dalam menjalani kehidupan dengan lebih bijak. Sastra Hikmat seringkali mencerminkan nilai-nilai budaya, agama, dan filosofi yang ada dalam masyarakat tertentu. Sastra Hikmat ialah suatu teks atau kumpulan tulisan yang berisi ajaran atau hikmat kehidupan, yang berkaitan dengan sastra kebijaksanaan atau kearifan dalam konteks agama atau filsafat.

#### **1.9.6. Kitab Amsal**

Kitab Amsal adalah salah satu kitab dalam Perjanjian Lama dalam Alkitab Kristen dan Tanakh dalam Alkitab Ibrani. Kitab ini terdiri dari kumpulan amsal-amsal atau nasihat-nasihat bijak yang dikenal sebagai “*Proverb*” dalam bahasa Inggris. Poda dalam bahasa Batak. Amsal ini banyak berfokus pada kebijaksanaan, moralitas, dan prinsip-prinsip hidup yang bijak menurut pandangan agama Yahudi dan Kristen.

#### **1.9.7. Generasi Muda**

Generasi muda secara umum merujuk kepada kelompok usia yang sedang berada dalam fase perkembangan menuju kedewasaan, biasanya mencakup remaja hingga pemuda. Dalam konteks sosiologis dan pendidikan, generasi muda adalah kelompok masyarakat yang memiliki potensi besar untuk menjadi penerus, pembaru, memiliki idealisme, dan tanggungjawab sebagai penentu arah masa depan suatu bangsa.